

**CORPORATE GOVERNANCE DAN KINERJA KEUANGAN
PADA PERBANKAN DI UNI EMIRAT ARAB**

FATKHUR ROHMAN
Kedutaan Besar Indonesia di Mesir

ABSTRACT

Based on the background of the earlier studies accompanied by so many research problem and research gap where the result of previous studies indicate that there is an inconsistency, then the effects of corporate governance mechanism on the corporate financial performance still needs to be further researched.

The current study uses a data sample of bank financial statements included in the United Arab Emirates bank stocks period 2009-2012. By using purposive sampling of data obtained as much as 88 financial statements of companies that are eligible to be used as samples in this study. The data in this study was obtained from the banks financial performance summary report from the website of the bank stocks United Arab Emirates (www.adx.ae and www.dfm.ae). The technique used to analyze the data is multiple regression techniques.

The results of this study is that variables examined in the study are, board size, background of director's education, number of board meeting, and proportion of independent board of bank (simultaneously) have an influence on the Bank's Financial Performance (Ratio of Operating Expenses to Operating Income) Bank.

Keywords: board size, background of director's education, number of board meeting, and sproportion of independent board of bank, Cash Flow Return on Assetss (CFROA)

ABSTRAK

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian-penelitian terdahulu disertai dengan begitu banyaknya research problem dan research gap dimana hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya ketidakkonsistenan, maka pengaruh mekanisme corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan masih perlu untuk diteliti lebih lanjut.

Penelitian yang dilakukan saat ini menggunakan sampel data laporan keuangan bank yang masuk dalam bursa saham bank Uni Emirat Arab periode tahun 2009-2012. Dengan menggunakan purposive sampling diperoleh sebanyak 88 data laporan keuangan perusahaan yang memenuhi syarat untuk dipergunakan sebagai sampel dalam penelitian ini. Data pada penelitian ini diperoleh dari laporan ringkasan kinerja

keuangan bank dari website bursa saham bank Uni Emirat Arab (www.adx.ae dan www.dfm.ae). Teknik yang digunakan untuk menganalisa data adalah teknik regresi berganda.

Hasil penelitian ini adalah bahwa variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu, Ukuran Dewan Direksi, Latar Pendidikan Direksi Utama, Jumlah Rapat Direksi, dan Proporsi Anggot Independen Direksi Bank secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh terhadap Kinerja Keuangan Bank (CFROA) Bank.

Kata kunci: Ukuran Dewan Direksi, Latar Pendidikan Direksi Utama, Jumlah Rapat Direksi, Proporsi Anggot Independen Direksi, CFROA

Beberapa kajian dan penelitian terus dilakukan oleh para akademisi untuk mengetahui penyebab utama turunnya kinerja keuangan perbankan. Lemahnya implementasi *corporate governance* atau yang biasa dikenal dengan istilah *corporate governance* inilah yang menjadi pemicu utama ketidakstabilan ekonomi yang akhirnya berdampak pada terjadinya berbagai skandal keuangan pada bisnis perusahaan. Kelemahan tersebut terlihat dari minimnya pelaporan kinerja keuangan, kurangnya pengawasan atas aktivitas manajemen oleh dewan direksi dan auditor, kurangnya intensif eksternal untuk mendorong terciptanya efisiensi diperusahaan melalui persaingan yang *fair*, serta minimnya pengelolaan sumberdaya manusia berintegritas.

Uni Emirat Arab (UEA) merupakan sebuah Negara yang awalnya hidup dari ketergantungan pada minyak dan gas, lalu berhasil mengembangkan bisnis baru di bidang *real estate*, pariwisata, olahraga kelas dunia, keuangan dan pembangunan (Grant, *et al.*, 2007). Negara dengan perkembangan ekonomi yang sangat pesat mencapai 5% pada tahun 2014 yang awalnya hanya diprediksikan 3,9% saja (KhaleejTimes, 2014), Negara Teluk yang paling transparan dalam peringkat korupsi (ACFE, 2014), sehingga menarik para investor baik asing maupun dalam negeri (Obay, *et al.*, 2009). Namun demikian UEA juga tidak luput dari beberapa kasus

korupsi di sebuah perusahaan ternama, Tamweel Properties & Investment dan Nakheel Properties & Investment (EturboNews, 2008). Laporan dari sebuah lembaga audit, KPMG, melaporkan bahwa terdapat kenaikan yang sangat signifikan terhadap prosentase penipuan internal (manajer/karyawan) dari 48% pada tahun 2004 menjadi 65% pada tahun 2007. Disebabkan oleh kasus manipulasi laporan keuangan, *Earning Management* (Middle East Transparent, 2008).

Menyikapi hal tersebut, untuk menunjukkan keseriusannya dalam menerapkan praktik *corporate governance* dalam mengatasi turunnya kinerja keuangan perbankan nasional, maka pemerintah UEA bekerjasama dengan badan *Securities and Commodities Authority* (SCA) melalui keputusan No.R/32 tahun 2007 mengeluarkan kebijakan perbankan tentang pelaksanaan *corporate governance*, yang selanjutnya disebut sebagai "*the Old Code*". Pada tahun 2008 UEA mengadopsi *International Financial Reporting Standards* (IFRS). Kemudian "*the Old Code*" diperbarui melalui keputusan Kementerian Perekonomian No. 518 tahun 2009 yang menitik beratkan kepada "*Governance Rules and Corporate Discipline Standards*" yang selanjutnya disebut sebagai "*the New Code*". Tidak hanya itu, langkah selanjutnya terus diupayakan pemerintah dengan dikeluarkannya peraturan baru tertanggal 30 April 2010 tentang

pemberlakuan *Corporate Governance* baru yang disesuaikan dengan standar internasional dan hukum nasional. Dan yang terbaru tahun 2011, *Securities and Commodities Authority* (SCA) yang menaungi *Abu Dhabi Securities Exchange* (ADX) dan *Dubai Financial Market* (DFM) mengumumkan *The Corporate Governance Code* yang berstandar internasional dan harus dijalankan oleh semua perusahaan yang terdaftar pada bursa efek UEA.

Alasan penulis memilih negara UEA karena beberapa alasan, diantaranya: 1) UEA adalah negara teluk yang paling transparan, menduduki peringkat pertama, dalam kategori bebas korupsi global menurut penelitian Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2014). 2) UEA adalah Negara Islam. Mengingat bahwa pelaksanaan CG dipengaruhi oleh budaya dan agama suatu masyarakat. Yang mana UEA mayoritas beragama islam dan berbahasa arab. Tapanijeh (2009) mengatakan bahwa prinsip CG sama dengan prinsip islam. 3) UEA adalah negara dengan perkembangan ekonomi yang sangat pesat mencapai 5% untuk tahun 2014 yang diprediksikan hanya 3.9% (Khaleej Times, 2014).

Tata kelola perusahaan, yang dalam terminology modern disebut sebagai *corporate governance* dalam konteks keislaman bukanlah sesuatu yang baru. Prinsip-prinsip *corporate governance*, telah ada semenjak 14 abad silam yang terkristalkan dalam Al-Qur'an and Hadits. Al-Qur'an dalam surat Al-Baqarah: 282-283 misalnya telah mengupas konsep transaksi dengan sangat jelas. Menerangkan arti pentingnya sebuah catatan transaksi, dengan menjunjung tinggi keadilan, dan mengedepankan *transparency* dan *disclosure* dalam setiap perjanjian bisnis (Nalim, 2005). Prinsip *corporate governance* secara umum adalah *transparency, accountability, responsibility, independency, dan fairness*. Sedangkan dalam Islam menurut Muqorrobin (2011) meliputi tauhid, taqwa dan ridho,

equilibrium (keseimbangan dan keadilan) dan kemaslahatan. Menurut Abu-Tanjih (2009), prinsip-prinsip *corporate governance* dalam perspektif Islam diwujudkan melalui kerangka syariah dalam pelaksanaan bisnis, keadilan dan kesetaraan demi kemaslahatan serta berorientasi pada Allah Swt. sebagai pemilik dan otoritas tunggal.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat beberapa faktor yang dapat dijadikan mekanisme *corporate governance*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ukuran Direksi (DDIR), Latar Belakang Pendidikan Direksi Utama (LBPD), Jumlah Rapat Direksi (JRD), Proporsi Anggota Independen Direksi (PAID), dan Variable dependennya adalah kinerja keuangan perbankan yang diprosikan oleh *Cash Flow Return On Assets* (CFROA).

CFROA merupakan alat ukur kinerja keuangan perusahaan yang berhubungan langsung dengan laporan keuangan yang dijadikan dasar untuk penilaian kinerja keuangan perusahaan. Peningkatan kinerja keuangan (CFROA) menunjukkan bahwa perusahaan perbankan dapat menjaga kinerjanya dengan baik dan menggambarkan efektivitas penggunaan aset perusahaan dalam meningkatkan laba.

Tujuan dari penelitian yang ingin dicapai oleh penulis adalah untuk menguji pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perbankan di Uni Emirat Arab yang diukur dengan menggunakan *Cash Flow Return On Assets*, yaitu sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh ukuran direksi terhadap kinerja keuangan perbankan di UEA.
2. Menguji pengaruh latar belakang pendidikan direksi utama terhadap kinerja keuangan di UEA.
3. Menguji pengaruh jumlah rapat direksi terhadap kinerja keuangan perbankan di UEA.

4. Menguji pengaruh proporsi anggota independen direksi terhadap kinerja keuangan perbankan di UEA.

TELAAH PUSTAKA

Teori *Corporate Governance*

Organization For Economic Co-Operation and Development (OECD) (1999), mendefinisikan *corporate governance* sebagai sekumpulan hubungan antara pihak manajemen perusahaan, *board*, dan pemegang saham, serta pihak lain yang mempunyai kepentingan dengan perusahaan. Bank Dunia (*World Bank*) mendefinisikan *corporate governance* sebagai kumpulan hukum, peraturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan.

The Indonesia Institute for Corporate Governance (IICG) mendefinisikan *corporate governance* sebagai serangkaian mekanisme untuk mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para *stakeholders*. Lebih lanjut, IICG mendefinisikan pengertian mengenai *corporate governance* yang baik sebagai struktur, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ-organ perusahaan sebagai upaya untuk memberikan nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang. Definisi tersebut mengandung kesimpulan bahwa *corporate governance* merupakan serangkaian mekanisme yang bertujuan untuk mengarahkan dan mengendalikan operasional perusahaan agar berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan (Bukhori dan Raharja, 2012).

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) (2004) mendefinisikan

corporate governance sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan guna memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan perundangan dan norma yang berlaku.

Dari berbagai sumber pustaka di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *corporate governance* merupakan suatu mekanisme *corporate governance* yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah dan kinerja perusahaan yang didukung oleh karakteristik strategis dan manajerial perusahaan yang baik.

Prinsip-prinsip *Corporate Governance*

Prinsip-prinsip dasar *corporate governance* yang disusun oleh *The Organization for Economic Corporation and Development* (OECD) terdiri dari lima aspek, yaitu:

1. *Transparency* (Keterbukaan)

Keterbukaan kepada *stakeholders* dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi materiil dan relevan mengenai perusahaan dengan lima karakteristik, yaitu komprehensif, relevan, *friendly*, *reliable*, dan *comparable*. Informasi mengenai laporan keuangan, kinerja keuangan, kepemilikan, dan pengelolaan perusahaan harus diungkapkan secara tepat dan akurat agar pemegang saham dan orang lain dapat mengetahui keadaan perusahaan.

2. *Accountability* (Akuntabilitas)

Kejelasan fungsi, struktur, sistem pengendalian, dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan dan keseimbangan kekuasaan diantara *stakeholders* terlaksana secara efektif.

- Para komisaris, direksi, dan jajarannya wajib memiliki integritas untuk menjalankan usaha sesuai aturan dan ketentuan yang berlaku.
3. **Responsibility** (Pertanggungjawaban)
Kesesuaian di dalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku. Prinsip ini menuntut seluruh jajaran perusahaan untuk melakukan tugasnya dengan bertanggungjawab dan mematuhi hukum yang ditetapkan.
 4. **Independency** (Kemandirian)
Suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh dari pihak manajemen yang tidak sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.
 5. **Fairness** (Keadilan)
Perlakuan yang adil dan setara di dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundangan yang berlaku. Setiap keputusan yang diambil senantiasa memperhatikan kepentingan dan memberikan perlindungan kepada pemegang saham minoritas. Melindungi semua pemegang saham, baik mayoritas maupun minoritas dari rekayasa dan transaksi yang bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Prinsip-prinsip *Corporate Governance* Dalam Pandangan Syariah

Menurut Sula dan Mufti (2007) prinsip-prinsip *corporate governance* tidak bertentangan dengan syariah:

1. Keadilan (*fairness*)

Allah Swt. berfirman:

“Sesungguhnya Allah Menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji,

kemungkaran dan permusuhan” (QS. An-Nahl, 16:90)

Prinsip pencatatan yang jujur, akurat dan adil juga telah diatur dalam Al Quran (2: 282). Al-Quran 2: 283 dan Al Quran 21: 47 juga menekankan bahwa pencatatan atas transaksi keuangan harus dilakukan dengan baik dan benar. Orang yang bertanggungjawab atas pencatatan harus dipilih mereka yang jujur dan adil. Sekali lagi, ini menunjukkan Islam menghendaki diselenggarakannya bisnis secara adil dan jujur bagi semua pihak.

2. Transparansi (*transparency*)

“Dan janganlah kamu mengatakan apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta “ini halal dan ini haram”, untuk mengadakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengadakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung” (QS. An-Nahl, 16:112)

Keakuratan menjadi prinsip penting dalam pelaksanaan *Corporate Governance* yang Islami. Informasi yang akurat dapat diperoleh jika sistem yang ada di perusahaan dapat menjamin terciptanya keadilan dan kejujuran semua pihak. Kondisi ini dapat dicapai jika setiap perusahaan menjalankan etika bisnis yang Islami dan didukung dengan sistem akuntansi yang baik dalam pengungkapan yang wajar dan transparan atas semua kegiatan bisnis.

3. Tanggung Jawab (*responsibility*)

“Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba Allah Yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaikat-malaikat itu? Kelak akan dituliskan persaksian mereka dan diminta pertanggung jawaban” (QS. Az-Zukhruf, 43:19)

Pertanggungjawaban keuangan perusahaan juga perlu disampaikan dalam bentuk pengungkapan yang

jujur dan wajar atas kondisi keuangan perusahaan. Sehingga pemegang saham dan stakeholder dapat mengambil keputusan yang tepat. Pelaporan keuangan yang benar dan akurat, juga akan menghasilkan keakuratan dalam pembayaran zakat. Karena dari setiap keuntungan yang diperoleh muslim dalam kegiatan bisnisnya, setidaknya ada 2,5% yang menjadi hak kaum fakir miskin. Masalah zakat menjadi penting dalam perspektif Islam karena merupakan ciri diimplementasikannya *corporate governance*. Pengelolaan perusahaan yang baik tidak hanya bertujuan untuk memakmurkan manajemen dan pemegang saham, tetapi juga masyarakat di sekitar perusahaan tersebut khususnya kaum fakir dan miskin.

4. Akuntabilitas (*accountability*)

“Katakanlah setiap entitas bekerja sesuai dengan posisinya dan tuhan kalian yang lebih mengetahui siapa yang paling benar jalannya diantara kalian” (QS. Al-Isra', 17:84)

Akuntabilitas tidak hanya terbatas pada pelaporan keuangan yang jujur dan wajar, tetapi yang lebih mengedepankan esensi hidup manusia yang merupakan bentuk pertanggungjawaban manusia kepada Allah sebagai Dzat pemilik seluruh alam semesta. Konsep Islam yang fundamental meyakini bahwa alam dan seluruh isinya sepenuhnya milik Allah dan manusia dipercaya untuk mengelola sebaik-baiknya demi kemaslahatan umat.

5. Moralitas (*morality*)

“Pedagang yang jujur dan dapat dipercaya (penuh amanat) adalah bersama para nabi, orang-orang yang membenarkan risalah nabi (shiddiqin) dan para syuhada (orang yang mati syahid)”. (HR. Tirmidzi)

Prinsip pencatatan yang jujur, akurat dan adil juga telah diatur dalam Al Quran (2: 282). Al-Quran 2: 283 dan Al Quran 21: 47 juga menekankan bahwa pencatatan atas transaksi keuangan harus dilakukan dengan baik dan benar. Orang yang bertanggungjawab atas pencatatan harus dipilih mereka yang jujur dan adil. Sekali lagi, ini menunjukkan Islam menghendaki diselenggarakannya bisnis secara adil dan jujur bagi semua pihak.

6. Komitmen (*commitment*)

“Wahai ayahandaku, ambillah sebagai orang yang bekerja (pada perusahaan kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik engkau ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang qowi (kuat, profesional) lagi terpercaya” (QS. Al-Qashash, 28:26)

Komitmen terkait dengan konsistensi atau sikap istiqomah yaitu tetap berpegang teguh pada kebenaran meskipun harus menghadapi risiko, merupakan karakter manusia yang bijak (ulul al-bab) yang dalam al-Quran disebutkan sebanyak 16 kali, yang diantara karakternya adalah “Mereka yang mampu menyerap informasi (mendengar perkataan) dan mengambil keputusan (mengikuti) yang terbaik (sesuai dengan nuraninya tanpa tekanan pihak manapun).”

Prinsip-prinsip *Corporate Governance* Dalam Kegiatan Ekonomi di UEA

Prinsip-prinsip *corporate governance* memiliki tujuan atau manfaat yang sangat signifikan dalam membantu pemulihan ekonomi bagi negara-negara yang sebelumnya dilanda krisis. Lemahnya penerapan *corporate governance* merupakan salah satu faktor utama pendorong keruntuhan ekonomi negara-negara korban krisis.

Lima macam tujuan utama *corporate governance*:

- a. Melindungi hak dan kepentingan pemegang saham
- b. Melindungi hak dan kepentingan para anggota *the stakeholders* non-pemegang saham
- c. Meningkatkan nilai perusahaan dan para pemegang saham
- d. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja *Board of Directors* dan manajemen perusahaan.
- e. Meningkatkan mutu hubungan *Board of Directors* dengan manajemen senior perusahaan

Kelima tujuan utama *corporate governance* di atas menunjukkan isyarat bagaimana pentingnya hubungan antara pihak-pihak yang mempunyai kepentingan dengan badan usaha sehingga diperlukan tata kelola yang baik.

Uni Emirat Arab dan kebanyakan negara Timur-tengah menganut system *one-tier board* (system satu kamar) dalam *corporate governance*. Yang mana peran dewan pengawas dan dewan pelaksana dijadikan dalam satu wadah. Wadah ini disebut sebagai *board of directors* (Ticker, 2009).

Abu Dhabi Securities Exchange (ADX) dan Dubai Financial Market (DFM) yang diatur oleh Bank Central UEA telah memperbaharui *The Corporate Governance Code* yang dirilis pada tahun 2011. Yang mana awalnya telah dibentuk pada tahun 2007, lalu ada perubahan pada tahun 2009, 2010 lalu yang terbaru pada tahun 2011. Badan yang menaungi kedua Bursa Efek tersebut, *Securities and Commodities Authority* (SCA), menyatakan bahwa *corporate governance* yang terbaru ini berstandar tinggi dan sesuai dengan prinsip *corporate governance* internasional dan mewajibkan seluruh perusahaan yang terdaftar pada SCA untuk melaporkan laporan tahunannya. Jika melanggar, akan diperingatkan dan dikenakan sanksi.

Garis besar perubahan dalam CG Code UEA dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Setidaknya sepertiga dari direksi harus direktur independen, sementara mayoritas harus menjadi direktur non-eksekutif. Posisi Ketua dan direktur harus diduduki oleh individu yang berbeda
2. Rapat dewan direksi harus diadakan setidaknya sekali setiap dua bulan
3. Dewan harus membentuk komite audit dan komite nominasi dan remunerasi. Komite harus terdiri dari tidak kurang dari tiga direktur non-eksekutif, setidaknya dua di antaranya harus menjadi direktur independen dan ketua dewan tidak dapat menjadi anggota komite tersebut. Setidaknya satu anggota komite audit harus ahli dalam urusan keuangan dan akuntansi.
4. Dewan harus menunjuk pegawai yang berkompoten
5. Dewan harus membuat sistem pengendalian internal yang ketat untuk mengevaluasi sarana dan prosedur manajemen risiko, pelaksanaan *corporate governance code*, kepatuhan terhadap hukum dan peraturan setempat, sesuai dengan kebijakan dan prosedur internal, dan untuk meninjau informasi keuangan yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan.
6. Setiap perusahaan yang ter-*listing* harus menyampaikan laporan tahunan pelaksanaan tata kelola perusahaan (laporan corporate governance) pada SCA. Laporan harus mencakup semua informasi yang ditetapkan oleh SCA, terutama rincian pada sistem internal *corporate governance*, setiap pelanggaran yang dilakukan selama tahun buku (bersama-sama dengan alasan pelanggaran ini, mereka berencana untuk memperbaiki dan untuk menghindari kesalahan yang sama di masa depan); ringkasan dari komposisi dewan direksi termasuk tingkat remunerasi; dan rincian remunerasi manajemen senior.

Kinerja Keuangan Bank

Kamus besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kinerja (*performance*) adalah sesuatu yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan. Kinerja adalah kemampuan kerja yang ditunjukkan dengan hasil kerja. Hawkins (The Oxford Paperback Dictionary, 1979) mengemukakan pengertian kinerja sebagai berikut: "*Performance is: (1) the process or manner of performing, (2) a notable action or achievement, (3) the performing of a play or other entertainment*".

Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang amat penting bagi *shareholders* dan perusahaan, termasuk perusahaan di sektor perbankan. Perbankan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Dalam Booklet Perbankan Indonesia (2012) dinyatakan bahwa bank memiliki kedudukan yang strategis, yakni sebagai: (1) Penunjang kelancaran sistem pembayaran, (2) Pelaksanaan kebijakan moneter, dan (3) Pencapaian stabilitas sistem keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, perbankan sebagai salah satu lembaga keuangan di Indonesia dituntut untuk memiliki kinerja yang baik.

Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Kinerja keuangan perusahaan dapat dinilai melalui berbagai macam indikator atau variabel untuk mengukur keberhasilan perusahaan, pada umumnya berfokus pada informasi kinerja yang berasal dari laporan keuangan (Purwanti, 2008).

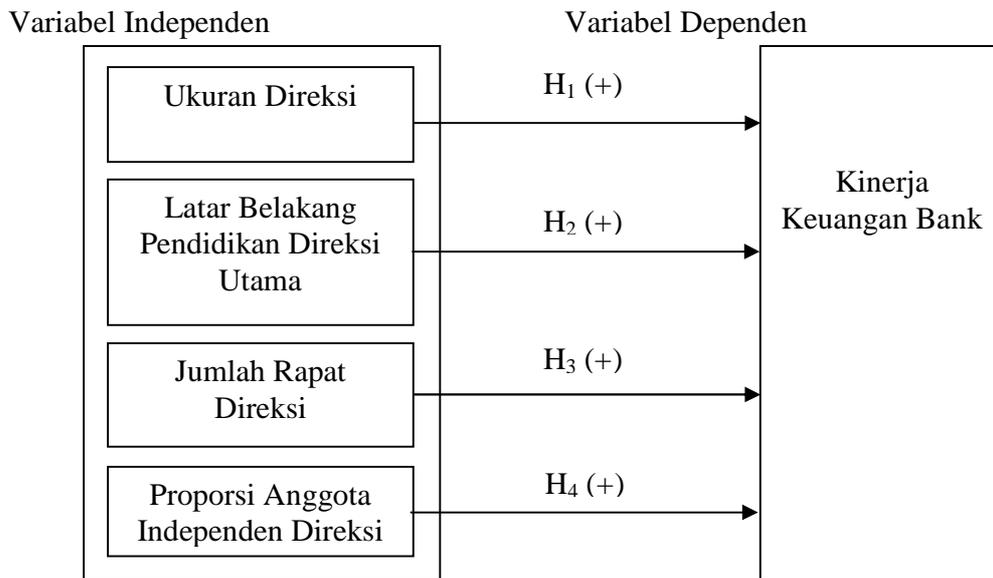
Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI, 1996), menyatakan bahwa kinerja

perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Data historis laporan keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu dapat digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa yang akan datang. Tujuan pelaporan adalah memberikan informasi yang berguna dalam keputusan-keputusan investasi dan kredit, menilai arus kas mendatang, dan informasi mengenai sumber daya dalam perusahaan.

Pengukuran Kinerja Bank Dengan CFROA

Laporan arus kas menunjukkan kenaikan atau penurunan bersih kas yang dimiliki perusahaan selama periode berjalan, serta saldo kas yang dimiliki perusahaan pada akhir periode. *Cash Flow Return On Assets* (CFROA) adalah salah satu alat pengukur kinerja keuangan perusahaan yang berhubungan langsung dengan laporan keuangan yang dijadikan dasar untuk penilaian kinerja perusahaan. CFROA dihitung dari laba sebelum bunga dan pajak ditambah depresiasi dibagi dengan total aktiva (Sam'ani, 2008). Arus kas (*cash flow*) yang terdapat di dalam laporan keuangan mempunyai nilai lebih untuk menjamin kinerja perusahaan di masa mendatang (Kieso dan Weygandt, 1995).

Cornett *et al.*, (2006) menyatakan bahwa penggunaan CFROA dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan memiliki berbagai keunggulan sebagai berikut: (1) CFROA menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba operasi, (2) CFROA lebih memfokuskan kepada pengukuran kinerja keuangan perusahaan saat ini dan tidak terikat dengan saham, dan (3) Adanya pengaruh mekanisme *corporate governance* dan berhubungan positif dengan CFROA.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Pengembangan Hipotesis

Variable independen, CG, yang dalam penelitian ini meliputi Ukuran Direksi (DDIR), Latar Belakang Pendidikan Direksi Utama (LBPDU), Jumlah Rapat Direksi (JRD), Proporsi Anggota Independen Direksi (PAID). Dan variable dependennya adalah kinerja keuangan yang diprosikan oleh *Cash Flow Return On Assets* (CFROA).

1. Pengaruh ukuran direksi terhadap kinerja keuangan bank

Berkaitan dengan dewan direksi, dapat mempengaruhi kinerja secara positif atau negative. Menurut Jensen (1993) bahwa nilai relevan dari dewan direksi dari sebuah perusahaan adalah ukuran atau jumlahnya. Hanya saja, sulit untuk menentukan ukuran yang optimal karena banyaknya faktor yang dipertimbangkan dalam memilih direksi. Lipton dan Lorsch (1992) mengatakan bahwa ukuran direksi yang ideal adalah berkisar antara tujuh sampai dengan sembilan karena untuk memudahkan koordinasi, mengurangi masalah dan cepat dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh

(Yermack, 1996; Sanda et al., 2005; Eisenberg *et al.*, 1998) yang mengindikasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan yang tinggi dipengaruhi oleh jumlah dewan direksi yang kecil.

Penelitian Crutchley *et al.*, (1999) menyimpulkan bahwa ukuran direksi yang lebih besar dapat lebih memonitor proses pelaporan keuangan dan lebih efektif dibandingkan dengan ukuran direksi yang lebih kecil. Brickley dan James (1987) dan Weisbach (1988) menyatakan bahwa ukuran direksi dan komposisi direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja. Penelitian ini menyatakan bahwa direksi perusahaan memberikan kontribusi terhadap kinerja perusahaan melalui aktivitas evaluasi dan keputusan strategis, serta pengurangan inefisiensi dan kinerja yang rendah. Benhart dan Rosenstein (1998) menyatakan bahwa semakin besar jumlah dari dewan direksi maka semakin tinggi efektifitas *corporate board* sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Mahmood dan Abbas (2011), Wulandari

(2006), Hermalin dan Weisbach (2003), dan Pratiwi (2012) berhasil menemukan adanya pengaruh ukuran direksi dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian-penelitian tersebut membuktikan teori yang menyatakan bahwa indikator dewan direksi merupakan salah satu indikator penting *corporate governance* dalam menunjang peningkatan kinerja perusahaan. Dewan direksi memiliki kuasa yang besar dalam mengelola sumber daya yang ada di dalam perusahaan dan dalam menentukan arah kebijakan perusahaan untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

H₁: Ukuran direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan

2. Pengaruh latar belakang pendidikan direksi utama terhadap kinerja keuangan bank

Tingkat keterampilan direksi dan manajemen sangat penting untuk kinerja yang efektif. Mereka bertanggung jawab untuk perumusan, pelaksanaan dan evaluasi strategi perusahaan. Fungsi ini memiliki efek langsung pada kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan. Menurut Lybaert (1998) tingkat pendidikan yang tinggi memiliki hubungan positif terhadap kinerja perusahaan yang tinggi. Menurut Ponnuru (2008) (*Board of Director*) BOD seharusnya terdiri dari orang-orang profesional dengan keahlian dalam bidang hukum, perpajakan akuntansi, keuangan, dan lainnya. Dengan adanya anggota *board* yang memiliki keahlian dapat memberikan perspektif yang bermanfaat terhadap kinerja keuangan bisnis.

Ahmed and Nicholls, (1994) menyimpulkan latar belakang pendidikan direksi utama berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Seorang direksi utama yang memiliki latar

belakang pendidikan bisnis diharapkan meningkatkan kinerja perusahaan dibanding yang tidak berlatar belakang bisnis (Bray, Howard, dan Golan, 1995).

H₂: Latar belakang pendidikan direksi utama berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan

3. Pengaruh jumlah rapat direksi terhadap kinerja keuangan bank

Menurut Hendry dan Kiel (2002) Rapat direksi berperan penting dalam proses pengelolaan perusahaan. Dalam rapat tersebut diharapkan dapat disusun kebijakan dan kegiatan perusahaan serta pemecahan masalah yang dihadapi perusahaan. Umumnya, rapat Direksi diselenggarakan secara rutin minimum sekali dalam satu bulan. Setiap Rapat Direksi selalu dibuatkan risalah rapat yang menggambarkan jalannya rapat dan hasil rapat. Risalah rapat asli diadministrasikan sebagaimana dokumen perusahaan lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Brick dan Childambaran (2007) menunjukkan bahwa semakin banyak rapat yang diselenggarakan direksi dapat meningkatkan kinerjanya.

H₃: Jumlah rapat direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan

4. Pengaruh proposi anggota direksi independen terhadap kinerja keuangan bank

Semakin banyaknya pihak independen dalam direksi maka proses pengawasan yang dilakukan akan semakin berkualitas seiring dengan banyaknya tuntutan pihak independen yang menginginkan adanya transparansi. Chtorou *et al.* (2001) menyebutkan bahwa direksi independen mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, sehingga mempengaruhi kemungkinan

kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dechow, Patricia, dan Sweeney (1996); Klein (2002); Peasnell, Pope, dan Young (2001); Chtourou *et al.* (2001), Pratana dan Mas'ud (2003), dan Xie, Biao, Wallace, dan Peter (2003).

Penelitian Amyulianty (2012) menyimpulkan bahwa independen direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil ini mendukung pernyataan Prefer (1973); Pearce dan Zahra (1992) yang menyebutkan bahwa peningkatan ukuran dan diversitas dari direksi independen memberikan manfaat bagi perusahaan karena terciptanya *network* dengan pihak luar perusahaan dan menjamin ketersediaan sumberdaya.

H₄: Proporsi anggota independen direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif berdasarkan pada data sekunder yang ada pada Bursa Efek Uni Emirat Arab (Abu Dhabi dan Dubai). Dimensi waktu yang digunakan adalah time series, artinya penelitian dilakukan berdasarkan rentang waktu tertentu yang teratur yaitu antara tahun 2009-2012.

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari data primer yang telah diolah lebih lanjut oleh obyeknya dan disampaikan dalam bentuk laporan keuangan yang dipublikasikan untuk umum serta tercantum dalam Direktori Perbankan yang diterbitkan oleh Bursa Efek. Data penelitian yang digunakan berupa laporan keuangan perbankan yang listing di Bursa Efek Uni Emirat Arab untuk tahun 2009-2012. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen: *corporate governance*, variabel dependen: kinerja keuangan.

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan

1. Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan subyek penelitian. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi yang hendak diselidiki karakteristiknya (Sugiyono, 2004). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Uni Emirat Arab.

2. Sampel

Sampel adalah jumlah keseluruhan subyek penelitian yang hendak diteliti. Sampel penelitian ini adalah laporan keuangan perbankan *go public* di Bursa Efek UEA, Abu Dhabi Securities Exchange (ADX) dan Dubai Financial Market (DFM) tahun 2009-2012.

Tabel 1. Daftar Pemilihan Sampel Perusahaan

Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
Perusahaan kategori perbankan di Bursa Efek UEA	27
Perusahaan yang mempublikasikan datanya berupa laporan keuangan dan corporate governance lengkap 2008 - 2012	22

Sumber: Abu Dhabi Securities Exchange (ADX) dan Dubai Financial Market (DFM)

Sampel diambil dengan teknik *Purposive Sampling* yaitu metode pengambilan sampling berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut :

- a. Bank yang terdaftar di Bursa Efek UEA Selama periode 2009 - 2012
- b. Bank-bank tersebut data keuangannya lengkap untuk keperluan analisis lebih lanjut
- c. Bank tersebut telah mengeluarkan laporan-laporan selama empat tahun berturut mulai tahun 2009 sampai dengan tahun 2012.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Variabel Independen

1.1 Ukuran Direksi

Dewan direksi mempunyai peran yang berfungsi sebagai organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab dalam mengelola perusahaan. Jumlah anggota direksi disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan. Ukuran direksi diukur dengan jumlah anggota dewan direksi yang ada di dalam perusahaan (Suranta dan Machfoedz, 2003).

Berikut rumus ukuran direksi:

Ukuran direksi = \sum anggota direksi

1.2 Latar Belakang Pendidikan Direksi Utama

Tingkat keterampilan direksi dan manajemen sangat penting untuk kinerja yang efektif. Mereka bertanggung jawab untuk perumusan, pelaksanaan dan evaluasi strategi perusahaan. Fungsi ini memiliki efek langsung pada kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan. Menurut Lybaert (1998) tingkat pendidikan yang tinggi memiliki hubungan positif terhadap kinerja perusahaan yang tinggi. Menurut Ponnu (2008) (*Board of*

Director) BOD seharusnya terdiri dari orang-orang profesional dengan keahlian dalam bidang hukum, perpajakan, akuntansi, keuangan, dan lainnya. Dengan adanya anggota *board* yang memiliki keahlian dapat memberikan perspektif yang bermanfaat terhadap kinerja keuangan bisnis.

Indikator yang digunakan untuk latar belakang pendidikan direksi utama adalah apabila direksi utama memiliki latar belakang pendidikan keuangan atau bisnis dikode 1, sedangkan yang lain dikode 0. Indikator tersebut sesuai dengan penelitian Haniffa dan Cooke (2005).

1.3 Jumlah Rapat Direksi

Menurut Hendry dan Kiel (2002) Rapat direksi berperan penting dalam proses pengelolaan perusahaan. Dalam rapat tersebut diharapkan dapat disusun kebijakan dan kegiatan perusahaan serta pemecahan masalah yang dihadapi perusahaan. Umumnya, rapat direksi diselenggarakan secara rutin minimum sekali dalam satu bulan. Setiap Rapat Direksi selalu dibuatkan risalah rapat yang menggambarkan jalannya rapat dan hasil rapat. Risalah rapat asli diadministrasikan sebagaimana dokumen perusahaan lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Brick dan Childambaran (2007) menunjukkan bahwa semakin banyak rapat yang diselenggarakan direksi dapat meningkatkan kinerjanya.

Indikator yang digunakan adalah jumlah rapat yang dilakukan oleh direksi dalam waktu satu tahun. Hal ini sesuai dengan *corporate governance guidelines* (2007) dan penelitian Brick dan Chidambaran (2007).

1.4 Proporsi Anggota Independen Direksi

Menurut Nabila (2013) direksi independen memiliki pengawasan yang lebih baik terhadap manajer sehingga

mampu mempengaruhi kemungkinan penyimpangan yang dilakukan manajer. Hal ini sesuai dengan pendapat Jensen dan Meckling (1976) yang menyebutkan bahwa teori agensi mendukung pernyataan bahwa untuk meningkatkan independensi dewan, maka dewan harus didominasi oleh pihak yang berasal dari luar perusahaan (*outsider*). Variabel proporsi direksi independen

diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota direksi yang berasal dari luar perusahaan terhadap jumlah total direksi yang ada dalam susunan direksi perusahaan (Widhianingrum dan Amah, 2012). Konsisten dengan penelitian sebelumnya Eng dan Mak (2005), maka proporsi anggota independen direksi dihitung dengan:

$$\text{Proporsi anggota independen} = \frac{\Sigma \text{Dewan Direksi Independen}}{\Sigma \text{Keanggotaan Dewan Direksi}}$$

2. Variabel Dependen

2.1 Kinerja Keuangan Bank

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan merefleksikan kinerja fundamental perusahaan. Kinerja keuangan diukur dengan data fundamental perusahaan, yaitu data yang berasal dari laporan

keuangan. Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Cash Flow Return on Assets* (CFROA). CFROA dihitung dari laba sebelum bunga dan pajak ditambah depresiasi dibagi dengan total aktiva (Sam'ani, 2008).

Berikut rumus CFROA:

$$\text{Cash Flow Return On Assets (CFROA)} = \frac{\text{EBIT} + \text{Dep}}{\text{Assets}}$$

Keterangan:

EBIT = Laba sebelum bunga dan pajak

Dep = Depresiasi

Assets = Total aktiva

Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan variabel independen dan dependen tersebut, maka dapat disusun persamaan sebagai berikut (Ghozali, 2006):

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

keterangan:

Y = Kinerja perusahaan

a = Konstanta

b₁...b₂ = Koefisien regresi masing-masing variabel

X₁ = Ukuran Direksi

X₂ = Latar Belakang Pendidikan Direksi Utama

X₃ = Jumlah Rapat Direksi

X₄ = Proporsi Anggota Independen Direksi

e = Standard error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Data yang diolah dalam penelitian ini adalah laporan Perbankan Uni Emirat Arab di bursa efek Uni Emirat Arab yang jumlahnya ada 22 (Dua Puluh Dua) bank. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu sampel

yang memiliki kriteria-kriteria yang telah disebutkan. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan program Microsoft Excel dan SPSS 20. Berdasarkan kriteria pemilihan di atas didapatkan sampel sejumlah 88 sampel dari tahun 2009-2012 yang akan diuji dalam penelitian ini, seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Daftar Bank UEA Yang Masuk Dalam Sampel Penelitian Pada Periode 2009-2012

No	NAMA BANK	No	NAMA BANK
1	ADIB	12	FGB
2	EIB	13	BOS
3	NBD	14	SIB
4	NBAD	15	EIBANK-INVEST
5	ADCB	16	INVESTB
6	MASHREQ	17	RAKB
7	CBI	18	UAB
8	CBD	19	UNB
9	DIB	20	AJMB
10	NBF	21	TAMWEEL
11	NBQ	22	GFH

Analisis Deskriptif

Tabel 3. Deskripsi Statistik Data Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DDIR(X1)	88	3.00	12.00	8.02	2.05
LBPD(X2)	88	.00	1.00	.65	.48
JRD(X3)	88	4.00	12.00	7.31	1.66
PAID(X4)	88	.00	.73	.31	.19065
Kinerja(Y)	88	-.093	.096	.03	.022

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Uji Normalitas

Pengujian normalitas ini bertujuan untuk melihat normal tidaknya residual. Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, dengan melihat tingkat signifikansi 5%. Dasar

pengambilan keputusan dari uji normalitas adalah dengan melihat probabilitas *asympt.sig (2-tailed) > 0.05* maka data berdistribusi normal dan sebaliknya jika *asympt.sig (2-tailed) < 0.05* maka data berdistribusi tidak normal.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

		One Sample Kolmogorov-Smirnov
	Parameter	Unstandardized Residual
N		88
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.02053392
Most Extreme Differences	Absolute	.149
	Positive	.085
	Negative	-.149
Kolmogorov-Smirnov Z		1.397
Asymp. Sig. (2-tailed)		.070

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal yaitu nilai *p value* 0,70 lebih besar dari 0,05.

Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi pada model regresi linear dengan menggunakan transformasi menghasilkan nilai DW = 1,937. Nilai ini setelah dibandingkan

dengan menggunakan nilai signifikansi 5% dengan jumlah sampel 88 (n) dan jumlah variabel independen 4 ditambah konstanta atau intercept (k=5), nilai $d_L=1,55974$ dan nilai $d_U = 1,74929$. Oleh karena nilai $dw = 1,871$ lebih besar dari batas atas $du = 1,80089$, dan $(4-DW) = (4-1,871) = 2,129$ lebih besar dari nilai $d_u=1,80089$, maka tidak ada masalah autokorelasi.

Uji Multikolinieritas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF
DDIR (X1)	0,811	1,233
LBPD(X2)	0,926	1,080
JRD (X3)	0,646	1,549
LBPD (X4)	0,741	1,350

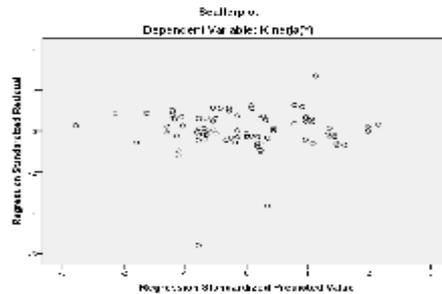
Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan bahwa umumnya tidak terdapat korelasi antar variabel independen, dimana nilai semua nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 atau nilai semua nilai VIF kurang dari 10 dan dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas diantara variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Metode untuk mendeteksi terindikasinya Heteroskedastisitas yaitu melalui uji grafik *scatterplot* antara nilai

prediksi (ZPRED pada sumbu Y) dengan nilai residual (SRESID pada sumbu X). Secara grafis hasil uji heterokedestitas dalam grafik *scatterplot* dapat ditunjukkan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas

Dari Gambar 2, dapat dilihat bahwa tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka nol (0) pada sumbu Y, sehingga dapat dikatakan tidak terjadi Heteroskedastisitas, sehingga model regresi layak dipakai.

Analisis Regresi Berganda

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan model sebagai berikut:

$$CFROA = \alpha + \beta_1 DDIR + \beta_2 LBPDP + \beta_3 JRD + \beta_4 PAID + \epsilon$$

Dimana,

- DDIR : Dewan Direksi
- LBPDP : Latar Belakang Pendidikan Direksi Utama
- JRD : Jumlah Rapat Direksi
- PAID : Proporsi Anggota Audit Independen
- CFROA : Kinerja Bank
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien regresi variable independen
- ϵ : *Term of error*

setelah melakukan uji analisis regresi berganda, dihasilkan analisis regresi berganda dengan persamaan garis regresi sebagai berikut:

$$CFROA = 0,068 - 0,001 DDIR - 0,011 LBPDP - 0,004 JRD + 0,007 PAID$$

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Berganda

Keterangan	B	Std. Error	t	Sig.
Konstan (α)	0,068	0,013	5,181	0,000
DDIR (X1)	-0,001	0,001	-0,557	0,579
LBPDP (X2)	-0,011	0,005	-2,210	0,030
JRD (X3)	-0,004	0,002	-2,177	0,032
PAID (X4)	0,007	0,014	0,524	0,602
Adj, R-Square	0,066			
F-Hitung	2,525			
Sig-F	0,047			

Sumber Data: Hasil Analisis Regresi.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi adalah nilai yang menunjukkan proporsi pengaruh

variabel independen yang dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi majemuk (R^2) berkisar $0 \leq R^2 \leq 1$, jika semakin mendekati 1 maka model semakin baik, dan jika $R^2 = 1$ berarti variabel independen berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen, tetapi jika R^2 mendekati 0 bukan berarti model tidak baik, tetapi ada variabel lain di luar persamaan yang berpengaruh terhadap variabel terikat. R^2 yang digunakan adalah *adjusted-R²*. Tidak seperti R^2 , nilai *adjusted-R²* dapat naik atau turun jika satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Ghozali, 2011).

Hasil uji koefisien determinasi pada model regresi dapat dilihat pada tabel 6, menunjukkan bahwa nilai *adjusted R²* sebesar 0,066 atau 6,6%. Hal ini berarti hanya 6,6% variasi CFROA bank bisa dijelaskan oleh variasi dari enam variabel bebas yaitu DDIR, LBPD, JRD, dan PAID sedangkan sisanya sebesar 93,4% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Uji Signifikansi (Uji Statistik F)

Dari F Test didapat nilai F hitung sebesar 2,525 dengan nilai probabilitas sebesar 0,047 atau nilai Signifikansi F hitung lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,047 < 0,05$). Karena probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi CFROA, atau dengan kata lain bahwa DDIR, LBPD, JRD, dan PAID secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh terhadap CFROA.

Uji t

Nilai t digunakan untuk mengetahui signifikansi secara parsial pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai probabilitas (*p value*) $< 0,05$ maka H_0 ditolak berarti terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dan sebaliknya jika nilai probabilitas (*p*

value) $> 0,05$, maka H_0 diterima. Berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel independen LBPD dan JRD berpengaruh negatif, dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05. Variabel independen lainnya; DDIR dan PAID tidak berpengaruh, dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05.

Pembahasan

1. Pengaruh Ukuran Direksi Terhadap Kinerja Keuangan (CFROA)

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa variabel DDIR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank di Uni Emirat Arab yang terdaftar di bursa efek periode 2009-2012, sebagaimana yang ditunjukkan oleh signifikansi DDIR sebesar 0,579 dan lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel DDIR merupakan salah satu factor yang tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan di UEA periode 2009-2012.

Di UEA, perusahaan besar biasanya memiliki ukuran direksi yang besar pula (Aljifri dan Moustafa, 2007). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan dengan ukuran direksi yang besar diharapkan akan menguntungkan dan dapat menekan potensi kebangkrutan dibandingkan dengan perusahaan kecil (Eisenberg *et al.* 1998; Mak dan Kusnadi, 2005). Aljifri dan Moustafa (2007), mengungkapkan bahwa perusahaan UEA, rata-rata, tidak memilih anggota dewan mereka secara optimal yang akhirnya dapat menyebabkan kurangnya koordinasi, komunikasi dan menyebabkan masalah dalam pengambilan keputusan. Karena situasi ini di lingkungan bisnis UEA, penelitian sebelumnya menyatakan bahwa sangat sulit untuk mencapai konsensus dalam pengambilan keputusan dalam sistem ekonomi UEA dan ini mungkin akan menyebabkan peningkatan biaya

keagenan dan mengurangi kinerja perusahaan.

2. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Direksi Utama Terhadap Kinerja Keuangan(CFROA)

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa variabel LBPD mempunyai nilai t sebesar -2,210 dengan signifikansi sebesar 0,030 dan lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel LBPD berpengaruh negative signifikan terhadap kinerja keuangan bank di Uni Emirat Arab yang terdaftar di bursa efek periode 2009-2012.

Dari penelitian ini ditemukan fakta bahwa perusahaan yang memiliki dewan direksi dengan latar belakang pendidikan tinggi mampu memperbaiki operasi kinerja jangka pendek. Tetapi, para peneliti tidak menemukan korelasi sistematis yang signifikan antara level pendidikan para pemangku jabatan top manajemen dengan kinerja perusahaan jangka panjang. CEO yang memiliki gelar sarjana tidak selamanya berpengaruh pada kinerja perusahaan secara jangka panjang. Fakta ini terungkap ketika kinerja keuangan sedang menurun, seorang CEO – mereka yang lulusan perguruan tinggi prestisius sekalipun- yang dituntut harus mampu memperbaiki perusahaan, ternyata tidak bisa melakukan lebih baik dibanding karyawan lain. Temuan ini mengungkapkan bahwa jajaran direksi maupun para peneliti harus berhati-hati dalam menentukan kualifikasi yang berlebihan terkait pendidikan untuk menilai kemampuan mereka dalam memimpin perusahaan dan mengoptimalkan kinerja (Bhagat *et al.*, 2010).

3. Pengaruh Jumlah Rapat Direksi terhadap Kinerja Keuangan (CFROA)

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa variabel JRD mempunyai pengaruh signifikan terhadap

kinerja keuangan perbankan di UEA. Sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,032 dan lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel JRD berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank di Uni Emirat Arab yang terdaftar di bursa efek periode 2009-2012.

Rapat Dewan tidak selalu bermanfaat bagi pemegang saham. Pertama, Vafeas (1999) berpendapat bahwa biasanya waktu terbatas direksi di habiskan bukan untuk pertukaran ide yang bermanfaat di antara mereka. Sebaliknya, tugas-tugas rutin, seperti presentasi dari laporan manajemen dan berbagai formalitas menyerap banyak pertemuan, dan hal ini mengurangi jumlah waktu untuk memantau kinerja manajemen secara efektif (Lipton dan Lorsch, 1992), yang dapat berdampak negatif pada kinerja perusahaan. Kedua, dan pertemuan dewan direksi membutuhkan biaya mahal dalam bentuk waktu manajerial, biaya perjalanan, konsumsi dan biaya rapat direksi (Vafeas, 1999) yang dapat berdampak negative pada kinerja perusahaan.

4. Pengaruh Proporsi Anggota Independen Direksi Terhadap Kinerja Keuangan (CFROA)

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa variabel PAID tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (CFROA) perbankan di UEA periode 2009-2012, sebagaimana yang ditunjukkan oleh nilai t sebesar -0,524 dengan signifikansi sebesar 0,602 dan lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa variabel PAID bukan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan Bank di Uni Emirat Arab yang terdaftar di bursa efek periode 2009-2012.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nabila (2013)

menyimpulkan bahwa proporsi direksi independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Alasan yang mendasari hasil penelitian tersebut adalah karena pihak independen tidak memiliki ikatan atau kepentingan terhadap pihak manajemen, sehingga terbebas dari tekanan dan intervensi manajerial.

SIMPULAN

Simpulan

1. DDIR Bank tidak berpengaruh terhadap CFROA Bank di Uni Emirat Arab yang terdaftar di bursa efek Uni Emirat Arab.
2. LBPD Bank berpengaruh signifikan terhadap CFROA Bank di Uni Emirat Arab yang terdaftar di bursa efek Uni Emirat Arab.
3. JRD Bank berpengaruh signifikan terhadap CFROA Bank di Uni Emirat Arab yang terdaftar di bursa efek Uni Emirat Arab.
4. PAID tidak berpengaruh signifikan terhadap CFROA Bank di Uni Emirat Arab yang terdaftar di bursa efek Uni Emirat Arab.
5. DDIR, LBPD, JRD dan PAID mempunyai pengaruh signifikan secara simultan atau bersama-sama terhadap CFROA Bank di Uni Emirat Arab yang terdaftar di bursa efek Uni Emirat Arab.

Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian kali ini adalah tidak semua perusahaan perbankan di UEA listing di Bursa Efek UEA. Dan tidak semua perusahaan yang listing dapat diakses secara online.

Saran

1. Untuk perbankan di UEA, bahwa latar belakang pendidikan direksi utama dan jumlah rapat di UEA berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perbankan, diharapkan untuk tidak menjadikannya sebagai standar pengukuran kinerja keuangan.

2. Untuk para investor, diharapkan untuk lebih jeli lagi dalam berinvestasi di UEA. Bahwa indikator bagus atau naiknya kinerja keuangan perbankan di UEA tidak hanya diukur dari latar belakang pendidikan direktur utama dan jumlah rapat direksi perbankan. Terbukti bahwa tingkat pendidikan yang tinggi tidak dapat menjadi jaminan meningkatnya kinerja keuangan perbankan jangka panjang. Dan jumlah rapat direksi hanya menjadi bumerang dan berakibat pada menurunnya kinerja keuangan perbankan di UEA periode waktu 2009 – 2012.
3. Untuk para peneliti selanjutnya, diharapkan untuk menambah variabel dan tahun serta sampel yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aljifri, K. dan Moustafa, M. 2007, The impact of corporate governance mechanisms on the performance of UAE Firms: an empirical analysis, *Journal of Economics & Administrative Science*, Vol. 23 No. 2, pp. 72-93.
- Bhagat, S., Carey, D.C., and Elson, C.M. 1999. Director Ownership, Corporate Performance, and Management Turnover. *Business Lawyer* 54, pp. 885-920.
- Bhagat, S., and Black, B. 2000. The Uncertain Relationship Between Board Composition and Firm Performance. *Business Lawyer*, 54, pp. 921-963.
- Bhagat, Sanjai, Brian J. Bolton, Ajay Subramanian, 2010, CEO Education, CEO Turnover, and Firm Performance, *Working Paper*, <http://ssrn.com/abstract=1670219> atau <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.1670219>

- Brick E, Ivan, dan Chidambaran N.K. 2007. Board Meetings, Committee Structure, and Firm Performance. *Working Paper*, <http://papers.ssrn.com>. 23 Agustus 2008.
- Chtourou, Sonda Marrakchi. Jean Bédard, Lucie Courteau, 2001, Corporate Governance and Earnings Management, <http://ssrn.com/abstract=275053> atau <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.275053>
- Dechow, P. M., S. P. Kothari, and R. L. Watts. 1998, The Relation Between Earnings And Cash Flows, *Journal of Accounting and Economics* 25, pp. 133-168.
- Dechow, P.M., Dichev, I.D., 2002, The Quality Of Accruals And Earnings: The Role Of Accrual Estimation Errors, *The Accounting Review* 77 (4), pp. 35-59.
- Eisenberg, T., Sundgoen, S., & Wells, M., 1998. Larger board size and decreasing firm value in small firms. *Journal of Financial Economics*, 48, pp. 35-54.
- Grant, J., F. Golawala, and D. McKechine, 2007. The United Arab Emirates: The Twenty-First Century Beckons, *Thunderbird International Business Review* 4, No. 4 (2007 July/August): pp. 507-533.
- Haniffa, R. M., dan Cooke, T. E. 2005. The Impact of Culture and Governance on Corporate Social Reporting. *Journal of Accounting and Public Policy*. Vol. 24: pp. 391-430.
- James, C. M., dan P. Wier. 1990. Borrowing relationships, intermediation, and the cost of issuing public securities. *Journal of Financial Economics* 28: pp. 149-171.
- Jensen, M.C. 1993, Agency costs of free cash flow, corporate finance, and takeovers, *American Economic Review*, Vol. 76 No. 2, pp. 323-329.
- KPMG. 2014. *GCC Fraud Survey*, (accessed Mei 2014 from http://www.middleeasttransparent.com/img/pdf/2008_GCC_Fraud_Survey_English_1_pdf)
- Lipton, M., and Lorsch, J. 1992. A Modest Proposal for Improved Corporate Governance. *Business Lawyer* 48: pp. 59-77
- Lybaert, N. 1998. The information used in an SME: Its importance and some elements of influence. *Small Business Economics*, 10, pp. 171-91.
- Pearce, H., & Zahra, S. A. (1992). Board Composition from a Strategic Contingency Perspective. *Journal of Management Studies*, 29, pp. 411-438.
- Ponnu, C. 2008, Corporate governance structures and the performance of Malaysian public listed companies, *International Review of Business Research Papers*, Vol. 4 No. 2, pp. 217-230.
- Vefas, N. 1999. Board Meeting Frequency and Firm Performance. *Journal of Financial Economics* 53: pp. 113-142.
- Weisbach, M.S. 1988. Outside Directors and CEO Turnover. *Journal of Financial Economics* 20, pp. 431-460.
- Yermack, D. 1996. Higher market valuation of companies with small boards of directors. *Journal of Financial Economics*, 40, pp. 185-213.